

Pentingnya “Sex Education” Bagi Remaja

Oleh: Diana Septi Purnama, M.Pd

Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan.

Pendidikan Seks adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya “sex education” sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Beberapa Hal Pentingnya Pendidikan Seks bagi Remaja

- Untuk mengetahui informasi seksual bagi remaja
- Memiliki kesadaran akan pentingnya memahami masalah seksualitas
- Memiliki kesadaran akan fungsi-fungsi seksualnya
- Memahami masalah-masalah seksualitas remaja
- Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah-masalah seksualitas

Fenomena yang berkaitan dengan masalah penyimpangan seksual remaja tercatat pada data UNFPA (Data Kependudukan PBB) yang menunjukkan, setiap tahunnya 15 Juta remaja berusia 15 – 19 Thn melahirkan dan 4,4 Juta diantaranya memilih

aborsi. Sebagian menjalani aborsi yang tidak aman.

Sementara remaja yang melahirkanpun masih beresiko. Hasil penelitian menunjukkan melahirkan pada usia kurang dari 18 thn beresiko kematian 2-5 kali lebih tinggi dari usia 20-29thn

Aktifitas seksual remaja merambah ke masalah lain yaitu 100 juta tertular penyakit kelamin. Secara global, 40% dari kasus HIV/AIDS terjadi pada usia 15-24 thn. Ini berarti tiap hari ada 7000 remaja terinfeksi HIV.

Penyimpangan seksual di kalangan remaja,dalam hal ini negara-negara barat, majalah Time (Pikiran Rakyat, 29 Januari 1995) memberitakan tentang gejala aborsi di Negara-negara tersebut.

NEGARA	Remaja yang Melakukan Aborsi
Perancis	180 dari 450
Inggris	175 dari 450
Kanada	180 dari 450
Swedia	210 dari 320
Belanda	50 dari 150

Untuk kondisi di Indonesia, majalah sabili (No 12 Th.XI 1 Januari 2004) melaporkan hasil penelitian tentang penyimpangan seksual di kalangan remaja, yaitu :

1. Hasil penelitian Yayasan Priangan Jawa Barat di tujuh kota besar di JABAR menunjukkan bahwa sebanyak 21% siswa SLTP dan 35% siswa SMU disinyalir telah melakukan homoseksual
2. Hasil survey Pelajar Islam Indonesia (PII) dengan menyebarkan angket ke 400 responden yang berusia antara 12-24 tahun yang berdomisili diberbagai kota di Jawa Barat menunjukkan 75% pelajar dan mahasiswa telah melakukan
3. penyimpangan perilaku 45% melakukan penyimpangan seksual, yang

diantaranya 25% pelajar pria melakukan homoseksual

4. Penelitian terhadap mahasiswi di Jogja yang dilakukan oleh Iip, sebanyak 97% mahasiswi sudah tidak perawan lagi

Sementara meninjau berbagai fenomena yang terjadi di Indonesia, agaknya masih timbul pro kontra di masyarakat, lantaran adanya anggapan bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu dan pendidikan seks akan mendorong remaja untuk berhubungan seks. Sebagian besar masyarakat masih berpandangan stereotype dengan pendidikan seks seolah sebagai suatu hal yang vulgar.

Selama ini, jika kita berbicara mengenai seks, maka yang terbersit dalam benak sebagian besar orang adalah hubungan seks. Padahal, seks itu artinya jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Seksualitas menyangkut beberapa hal antara lain dimensi biologis, yaitu berkaitan dengan organ reproduksi, cara merawat kebersihan dan kesehatan; dimensi psikologis, seksualitas berkaitan dengan identitas peran jenis, perasaan terhadap seksualitas dan bagaimana menjalankan fungsinya sebagai makhluk seksual; dimensi sosial, berkaitan dengan bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia serta bagaimana lingkungan berpengaruh dalam pembentukan pandangan mengenai seksualitas dan pilihan perilaku seks; dan dimensi kultural, menunjukkan bahwa perilaku seks itu merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat

Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo 1994 (The Cairo Consensus) tentang kesehatan reproduksi yang berhasil ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, diputuskan tentang perlunya pendidikan seks bagi para remaja. Dalam salah satu butir konsensus tersebut ditekankan tentang upaya untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi serta menyediakan informasi yang komprehensif termasuk bagi para remaja.

Ada dua faktor mengapa sex education sangat penting bagi remaja. **Faktor pertama** adalah di mana anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan sex education, sebab orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu. Sehingga dari ketidakfahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan anatomi reproduksinya.

Faktor kedua, dari ketidakfahaman remaja tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksi mereka, di lingkungan sosial masyarakat, hal ini ditawarkan hanya sebatas komoditi, seperti media-media yang menyajikan hal-hal yang bersifat pornografi, antara lain, VCD, majalah, internet, bahkan tayangan televisi pun saat ini sudah mengarah kepada hal yang seperti itu. Dampak dari ketidakfahaman remaja tentang sex education ini, banyak hal-hal negatif terjadi, seperti tingginya hubungan seks di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV dan sebagainya.

Berbicara mengenai "sex education", tidak hanya mengenai organ tubuh reproduksi saja, tetapi banyak hal yang harus kita pelajari antara lain ekonomi, sosial budaya, bahkan politik. Banyaknya PSK (Pekerja Seks Komersial) di mana-mana, hal ini disebabkan faktor ekonomi, sehingga mereka tidak lagi bertanggung jawab terhadap organ reproduksinya dan tidak menyadari akan terjadinya penularan virus HIV dan penyakit kelamin lainnya.

Dengan belajar tentang sex education, diharapkan remaja dapat menjaga organ-organ reproduksi pada tubuh mereka dan orang lain tidak boleh menyentuh organ reproduksinya khususnya bagi remaja putri. Organ reproduksi remaja adalah hak remaja dan menjadi tanggung jawab remaja itu sendiri untuk melindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Masuk kurikulum

Tidak bisa dipungkiri apabila berbicara tentang seks di mana saja adalah topik yang

seru dan ”heboh”. Bagaimana serunya kalau seks dijadikan topik yang dibahas tuntas di sekolah? ”Heboh”, penuh kejutan tapi banyak juga nilai edukasinya. Saat ini seks bukan lagi merupakan hal yang tabu yang bikin kita malu-malu untuk mem bahas nya.

Mungkin kita baru menyadari betapa pentingnya pengetahuan tentang seks karena banyak kasus pergaulan bebas muncul di kalangan remaja dewasa ini. Kalau kita berbicara tentang pergaulan bebas, hal ini sebenarnya sudah muncul dari dulu, hanya saja sekarang ini terlihat semakin parah. Pergaulan bebas remaja ini bisa juga karena dipicu dengan semakin canggihnya kemajuan teknologi, juga sekaligus dari faktor perekonomian global. Namun hanya menyalahkan itu semua juga bukanlah hal yang tepat.

Remaja pada masa puber (13 thn ke atas) adalah masa di mana mereka mencari jati diri dan arti dari hidup. Pada masa-masa ini pula remaja memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar. Bisa dibilang karena rasa ingin tahunya yang besar, semakin dilarang, semakin penasaran dan akhirnya mereka berani untuk mengambil resiko tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

Ada beberapa pendapat yang bilang, ”sex education” memang pantas dimasukkan dalam kurikulum di sekolah menengah, apalagi siswa pada ini adalah masa pubertas. ”Sex education” sangat perlu sekali untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya.

Berarti memang terbukti pada masa puber, banyak remaja yang melakukan sesuatu hanya untuk menjawab rasa ingin tahu mereka atau hanya mengikuti trend, sehingga mereka melakukan hal-hal yang belum pantas untuk dilakukan. Mereka tidak sadar apa yang mereka lakukan akan muncul masalah baru yang dapat merusak masa depan mereka. Apabila sudah ”kebablasan” bukan saja remajanya sendiri yang akan

kena batunya, namun orang tua juga tidak kuasa untuk menahan rasa malu. Pembekalan tentang seks ini penting dan perlu sekali. Pengenalan atau pendidikan tentang seks, dapat dimulai dengan berbicara santai atau diskusi langsung tentang kesehatan reproduksi. Dengan cara yang lebih akrab, mungkin siswapun tidak perlu malu-malu lagi. Disamping itu juga dengan seringnya membuat sebuah seminar tentang seks dengan mengundang pakar yang bisa menjelaskan lebih detail lagi. Misalnya dokter atau psikolog, yang cakap dan paham dalam urusan gaya hidup remaja.

Ada beberapa sekolah yang sudah memberikan pelajaran tentang "sex education" yang disisipkan ke dalam pelajaran Biologi, Agama dan Bimbingan Konseling. Namun hanya dapat bekal dari sekolah tentu nggak cukup. Komunikasi dari orang tua dan anak pun tidak kalah pentingnya. Sepertinya tidak hanya remaja saja yang berhak mendapatkan pengetahuan tentang seks dan gaya hidup remaja saat ini. Sebelum remaja yang dikasih pelajaran, orang tua pun mesti mendapatkan pengetahuan tentang gaya hidup remaja saat ini, hal-hal apa saja yang sedang trend di kalangan remaja, jadi akan terjalin komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Karena bukan tidak mungkin mereka yang tidak dekat atau jauh dari kontrol orang tualah yang lebih sering terjerumus ke hal-hal yang negatif.